BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam berbahasa terdapat empat aspek keterampilan, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur-tunggal Dawson, et al (dalam Tarigan, 2015:1). Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki salah satunya adalah dengan membaca.

Membaca merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari dengan berbagai macam cara. Adapun cara yang ditempuh harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam bacaan. Zuchdi dan Budiasih (dalam Mariyana, 2016:73) mengatakan membaca adalah salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang bersifat reseptif. Disebut reseptif, karena dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan serta pengalaman baru.

Menurut Subadiyono (dalam Inawati dan Sanjaya, 2018:175) untuk dapat memahami bacaan secara detail sebaiknya melakukan tiga fase

Membaca yakni (1) fase sebelum membaca (mengaktifkan makna) merupakan fase pengaktifan pengetahuan awal sebelum membaca. (2) fase selama membaca (membangun makna) yaitu fase untuk memonitor pemahaman, memaknai, menginterprestasi, membaca ulang, bertanya kepada diri sendiri atau juga kepada pengajar. (3) fase setelah membaca (membangun kembali dan memperluas makna) yakni fase yang menuntut pelajar berusaha membangun kembali atau memperluas makna atau isi yang terkandung dalam teks yang dibaca.

Membaca pada dasarnya harus dipelajari seefektif mungkin agar dapat meningkatkan keterampilan membaca. Keterampilan membaca sangat penting untuk setiap golongan dan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, mulai dari sekolah dasar keterampilan membaca sudah harus dipahami oleh siswa-siswi agar dapat terampil dan lancar dalam membaca. Keterampilan dalam membaca salah satunya dapat dilakukan dengan cara membaca cepat.

Menurut Ahyar dan Syahriandi (2015:3), membaca cepat adalah membaca yang dilakukan dengan memindahkan pandangan mata secara cepat, kata demi kata, frasa demi frasa, dan baris demi baris. Kegiatan membaca harus dikaitkan dengan tujuan membaca. Membaca cepat di sekolah memiliki tujuan agar siswa dalam waktu singkat dapat membaca cepat dan memahami isi bacaannya. Membaca cepat juga memiliki hubungan erat dengan pemahaman. Siswa yang dapat membaca dengan lancar dan cepat akan memiliki pemahaman yang baik. Sedangkan, untuk siswa yang kurang lancar dan lambat dalam membaca otomatis akan memiliki pemahaman yang

rendah, sehingga harus berusaha dalam memahami isi bacaan yang dibacanya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat, guru harus memiliki teknik yang kreatif untuk diajarkan kepada siswa. Salah satu teknik yang dapat diajarkan kepada siswa adalah teknik membaca sekilas (*Skimming).*

Menurut Soedarso (Munawaroh, Maryono dan Suwarti, 2018:8) teknik *Skimming* adalah tindakan untuk mengambil intisari dari suatu hal. Artinya dalam membaca cepat dengan melihat dan memperhatikan bahan bacaan dengan mencari ide pokok dari suatu bacaan. Dengan memanfaatkan teknik *skimming* ini, siswa dapat lebih mudah dalam memahami isi teks dari suatu bacaan dan menghemat waktu karena hanya perlu mencari topik yang dicari dalam daftar isi dan sub bab lalu membacanya dengan teknik membaca sekilas *(Skimming).*Selain itu, teknik membaca sekilas *(Skimming)* juga dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami teks bacaan.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam mengajar, diketahui bahwa siswa kelas III SDS Bunda Kota Batam dalam membaca memiliki keterampilan yang rendah. Diketahui bahwa masih ada siswa yang belum lancar dan masih lambat dalam membaca dari 14 siswa, ada 9 siswa dengan presentase 64,28 % kurang lancar dan lambat dalam membaca, dan hanya 5 siswa dengan presentase 35,71% sudah lancar dalam membaca. Hal itu dikarenakan di dalam melaksanakan proses pembelajaran masih belum menggunakan teknik membaca yang sesuai. Teknik yang digunakan adalah teknik yang hanya menyuruh siswa sekedar membaca saja sehingga proses

pembelajaran terlihat monoton dan kurangnya kreativitas yang ada. Kemudian terlihat rendahnya keterampilan siswa dalam membaca cepat karena siswa jarang berlatih dan malas untuk membaca sehingga masih banyak siswa yang masih kurang lancar dan lambat dalam membaca.

Berdasarkan dari masalah tersebut peneliti mencoba untuk memperbaiki proses pembelajaran yang selama ini dilakukan. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan teknik pembelajaran yang kreatif agar siswa tidak merasa jenuh dan dapat membangun semangat siswa dalam proses belajar. Terkait dengan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang "Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat dengan Teknik *Skimming* Kelas III Sekolah Dasar Swasta Bunda".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terdapat pada siswa Kelas III SDS Bunda adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan membaca cepat yang dimiliki siswa kelas III SDS Bunda masih rendah.
2. Kreativitas guru dalam menggunakan teknik pembelajaran membaca masih kurang.
3. Siswa kurang latihan membaca sehingga kesulitan membaca teks secara cepat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka timbul permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan teknik pembelajaran *Skimming* untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa kelas III SDS Bunda?
2. Bagaimanakah penerapan teknik pembelajaran *Skimming* untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa kelas III SDS Bunda?
3. Apakah teknik pembelajaran *Skimming* dapat meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa kelas III SDS Bunda?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan keterampilan membaca cepat teknik pembelajaran *Skimming* pada siswa kelas III SDS Bunda?
2. Untuk mengetahui penerapan keterampilan membaca cepat teknik pembelajaran *Skimming* pada siswa kelas III SDS Bunda.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca cepat teknik pembelajaran *Skimming* pada siswa kelas III SDS Bunda.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan teori pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan membaca cepat dengan teknik *Skimming.*

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman sebagai masukan sekaligus pengetahuan untuk mengetahui upaya meningkatkan

keterampilan membaca cepat dengan teknik *Skimming* siswa kelas III SDS Bunda.

b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru dalam penulisan teknik dengan materi pelajaran.

c. Bagi siswa, memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bermakna dengan pembelajaran membaca cepat dengan teknik *Skimming*.

d. Bagi Sekolah, penelitian ini menjadi sarana untuk melaksanakan pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan membaca siswa.

e. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian.

F. PENJELASAN ISTILAH

1. Membaca cepat adalah membaca dengan pandangan mata yang cepat serta tetap memperhatikan pemahaman dalam bacaan.
2. *Skimming* merupakan keterampilan membaca untuk mencari ide pokok atau gagasan pokok dalam suatu bacaan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Keterampilan Membaca

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang tidak pernah lepas dari manusia. Kegiatan membaca dibutuhkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Tarigan (2015:7) menyatakan bahwa, "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis".

Ref (dalam Abidin, 2017:56) mengemukakan bahwa," Membaca adalah melihat dan memahami tulisan, dengan melisankan atau hanya dalam hati. Membaca dianggap pula sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dan tersurat serta melihat pemikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis". Sementara itu, menurut Finochiaro dan Bonomo (dalam Tarigan,2015:9), menyatakan," Membaca adalah membawa makna dan mendapatkan makna dari bahan cetak atau tertulis, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis".

Berdasarkan pengertian beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang dilakukan untuk memperoleh pesan secara tertulis.

b. Tujuan Membaca

Menurut Tarigan (2015:9), tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini, kita kemukakan beberapa hal yang penting:

1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal ini merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga/seterusnya-setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for inference*).
4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).

6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).Anderson (dalam Tarigan,2015:11)

Selanjutnya menurut Blanton (dalam Ahyar dan Syahriandi, (2015:3), tujuan membaca adalah sebagai berikut :

(1) kesenangan.
(2) Menyempurnakan membaca nyaring.
(3) Menggunakan suatu strategi tertentu.
(4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
(5) Mengaitkan informasi baru dengan yang telah diketahuinya.
(6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
(7) Mengkonfirmasikan atau menolak predik
(8) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Sedangkan menurut Kusmiati (dalam Ahyar dan Syahriandi, 2015:3), “Tujuan utama membaca adalah menangkap ide atau makna yang terkandung dalam suatu bacaan. Membaca tanpa mengetahui struktur bahasa dapat mengacaukan pemahaman isi bacaan. Oleh karena itu, pengajaran membaca hendaknya diarahkan pada peningkatan membaca itu sendiri jangan dikacaukan dengan aspek dan tujuan lainnya”.

Berdasarkan para ahli di atas tujuan membaca adalah memperoleh informasi yang sesuai dengan isi bacaan yang berguna untuk memperoleh makna suatu bacaan.

c. Membaca sebagai Suatu Keterampilan

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu :

1. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca;
2. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal;
3. Hubungan lebih lanjut dari 1 dan 2 dengan makna atau *meaning* Broughton, et al (dalam Tarigan,2015:11).

d. Tahap Perkembangan Membaca

Dalam membaca, kita perlu mengetahui beberapa tahap perkembangannya. Menurut Tarigan (2015:18-20) Berikut adalah beberapa tahap perkembangan dalam membaca :

1) Tahap I

Para pelajar disuruh membaca bahan yang telah mereka pelajari, mengucapkannya dengan baik atau bahan yang mungkin telah mereka ingat. Bahan-bahan tersebut mungkin berupa percakapan, suatu nyanyian, serangkaian kalimat tindakan, suatu cerita sederhana, mengenai hal-hal yang telah dialami oleh anggota kelas dan telah mereka diskusikan, kalimat-kalimat model yang mengandung beberapa struktur yang telah diajarkan tersebut.

Dalam tahap ini, para pelajar haruslah dibimbing untuk mengembangkan atau meningkatkan responsi-responsi visual yang otomatis terhadap gambaran-gambaran huruf yang akan mereka lihat pada halaman cetakan. Mereka haruslah disadarkan benar-benar serta memahami bahwa kata-kata tertulis itu mewakili atau menggambarkan bunyi – bunyi.
Guru menyuruh para pelajar mengucapkan/menceritakan bahan yang telah dikenal/diketahui itu tanpa melihatnya. Kemudian, guru membaca bahan itu dengan suara nyaring pada saat para pelajar melihat bahan bacaan itu. Setelah itu, mereka dapat membacanya bersama-sama mengikuti guru. Lalu, kelompok atau perorangan dapat disuruh membacanya berganti-ganti.(Pada tahap-tahap permulaan, kata-kata atau kelompok kata -kata dari bacaan dapat ditempatkan pada kartu demi penggunaan yang lebih praktis/efisien).

2) Tahap II

Guru atau kelompok guru bahasa asing pada sekolah yang bersangkutan menyusun kata-kata serta struktur-struktur yang telah diketahui tersebut menjadi bahan dialog atau paragraf yang beraneka ragam, para pelajar dibimbing serta dibantu dalam membaca bahan yang baru disusun yang mengandung unsur – unsur yang sudah biasa bagi mereka.

3) Tahap III

Para pelajar mulai membaca bahan yang berisi sejumlah kata dan struktur yang masih asing atau belum biasa bagi mereka. Suatu komite guru-guru dapat menulis/menyediakan bahan yang dimaksud, atau menyusun teks-teks dengan kosakata dan struktur yang bertaraf rendah tetapi berdaya tarik yang bertaraf tinggi selaras dengan usia para pelajar. Beberapa percobaan informal telah menunjukkan bahwa para pelajar mengalami sedikit bahkan tidak mengalami kesulitan sama sekali menghadapi sebuah kata baru yang diselipkan di antara tiga puluh kata biasa. Acapkali teks-teks tata bahasa berisi paragraf-paragraf atau pilihan-pilihan yang sesuai buat bacaan pada tahap ini.

4) Tahap IV

Beberapa spesialis dalam bidang membaca menganjurkan penggunaan teks-teks sastra yang telah disederhanakan atau majalah- majalah sebagai bahan bacaan pada tahap ini. Tetapi terdapat pula sejumlah ahli yang menolak anjuran tersebut

dengan alasan bahwa bahan serupa itu tidak lagi mencerminkan gaya bahasa atau semangat serta jiwa pengarang. Walaupun demikian, masih terdapat buku-buku yang telah disederhanakan yang sangat baik di took-toko buku, yang dapat dimanfaatkan oleh para pelajar yang belum begitu mampu membaca buku – buku aslinya dan yang tidak akan pernah mampu mencapai taraf itu.

5) Tahap V

Bahan bacaan tidak dibatasi. Seluruh dunia buku terbuka bagi para pelajar. Yang sering dipertanyakan adalah: Bilakah gerangan para pelajar mencapai keterampilan-keterampilan yang dituntut oleh tahap V ini? Sudahkah barang tentu ada beberapa orang yang tidak akan pernah mencapainya kalau bukan di dalam bahasa ibunya sendiri. Beberapa diantaranya mungkin mencapai keterampilan-keterampilan tersebut sudah melewati program 6 tahun di sekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan atas, bahkan ada pula yang mencapainya sesudah mendapat latihan dan bimbingan selama satu atau dua tahun di perguruan tinggi.

2. Membaca Cepat

a. Pengertian Membaca cepat

Menurut Warseno dan Kumorojati (2011:39) menyatakan, "Membaca cepat adalah membaca dengan cerdas. Membaca cepat melatih diri menguasai bahan bacaan dengan lebih cepat, efisien, dan akurat. Percaya atau tidak, dalam banyak hal membaca dapat membantu memahami bahan bacaan dengan lebih baik".

Selanjutnya, menurut Nurhadi (dalam Hosen, 2016:21) menyatakan bahwa, "Membaca cepat adalah membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahamannya". Sedangkan menurut Mulyati (dalam Hosen, 2016:21), "Strategi membaca cepat dilakukan dengan tujuan

memahami intisari bacaan, bahkan bagian-bagian rinciannya yang detail".

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa, membaca cepat adalah membaca yang mengutamakan kecepatan tanpa meninggalkan pemahaman yang ada dalam suatu intisari bacaan.

b. Hambatan Membaca Cepat

Warseno dan Kumorojati (2011:41-51), ada beberapa hal yang menghambat kecepatan membaca seseorang. Bentuk hambatan ini sebagian ada yang disadari, namun sering kali tidak disadari oleh pemiliknya. Berikut ini adalah hambatan-hambatan tersebut :

1) Sulit konsentrasi
   Kesulitan konsentrasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kelelahan fisik dan mental, bosan, atau banyak hal lain yang sedang dipikirkan. Konsentrasi juga dapat terganggu dengan adanya hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian, seperti suara music keras, TV yang menyala, orang yang lalu lalang, dan sebagainya. Untuk itu, ketika mulai membaca, coba atasi faktor-faktor yang menyebabkan sulit berkonsentrasi. Cari tempat yang tenang, memiliki penerangan yang cukup, suhu ruangan yang nyaman, dan tempat duduk yang enak dipakai. Dalam membaca cepat, konsentrasi yang dibutuhkan adalah kerja sama antara mata dan otak, dimana mata bekerja menangkap kata dengan cepat dan otak menerjemahkan, mengomentari, serta memahami kata demi kata yang ditangkap.
2) Rendahnya Motivasi
   Rendahnya motivasi membaca akan muncul ketika hendak membaca suatu buku, tetapi tidak terlalu tahu buku tersebut tentang apa. Sehingga akan membaca sekadarnya saja dan tidak terlalu berminat untuk membaca dengan pemahaman yang baik.
   Bagaimana cara mengatasi rendahnya motivasi membaca? Caranya adalah dengan membayangkan apa yang menarik

dari judul buku tersebut, topik-topik yang dibahas di dalamnya, dan apa yang bisa diaplikasikan jika kita menguasai buku tersebut.

Dengan demikian, motivasi menjadi pendukung konsentrasi dan saling membantu dalam menciptakan pemahaman yang utuh, baik secara nalar maupun emosional. Motivasi dapat membantu mempertahankan pemahaman dalam jangka panjang, karena motivasi melibatkan emosi dan keinginan untuk menikmati suatu bacaan.

3) Khawatir Tidak Bisa Memahami Bahan Bacaan

Rasa khawatir biasanya paling sering muncul ketika seseorang membaca buku pelajaran, terutama pada saat menjelang ujian. Ada perasaan-perasaan, seperti waktunya sangat terbatas, kurang memiliki pengetahuan, soal yang ditanyakan mungkin akan beragam dan harus menguasai satu buku secara penuh dan memahaminya, dan lain sebagainya. Semua hal ini akan mengganggu kecepatan membaca dan pemahaman seseorang.

4) Kebiasaan-Kebiasaan Buruk dalam Membaca

Berikut ini adalah beberapa kebiasaan buruk dalam membaca:

a) Vokalisasi

Hal ini dilakukan dengan cara melafalkan apa yang dibaca. Dengan demikian, kecepatan membaca akan sama dengan kecepatan berbicara.

b) Subvokalisasi

Ada orang membaca tanpa suara di bibir, tapi di hati. Hal ini sama dengan vokalisasi, yakni kecepatan membaca sama dengan kecepatan berbicara.

c) Gerakan bibir

Membaca tanpa bersuara tetapi bibir seperti orang yang melafalkan sesuatu. Kebiasaan ini tidak baik untuk dilakukan.

d) Gerakan kepala

Banyak orang ketika membaca kepalanya ikut bergerak mengikuti kata demi kata dalam bahan bacaan. Kebiasaan ini akan menghambat kecepatan membaca karena pergerakan kepala sebenarnya kalah dengan kecepatan mata.

e) Regresi (pengulangan ke belakang)

Yaitu membaca dengan mengulang kalimat atau paragraf yang telah dibaca sebelumnya karena kurang yakin dan paham. Hal ini juga akan menghambat kecepatan membaca karena banyak waktu yang terbuang untuk membaca.

Kemudian, Ahyar dan Syahriandi (2015:3) menyatakan, faktor-faktor yang menghambat kecepatan membaca juga harus diminimalisasikan. Faktor-faktor hambatan tersebut antara lain:

1) Vokalisasi atau bergumam ketika membaca.
2) Membaca dengan menggerakan bibir tetapi tidak bersuara.
3) Kepala bergerak searah tulisan yang dibaca
4) Subvokalisasi suara yang biasa ikut membaca di dalam pikiran.
5) Jari tangan selalu menunjuk tulisan yang sedang kita baca.
6) Gerakan mata kembali pada kata-kata sebelumnya.

Berdasarkan faktor penghambat membaca cepat diatas, dapat disimpulkan bahwa, hambatan membaca cepat berhubungan dengan vokalisasi, gerakan bibir, gerakan kepala, menunjuk dengan jari, gerakan mata, dan subvokalisasi. Namun, walaupun ada berbagai macam faktor yang menghambat membaca cepat bukan berarti tidak ada cara untuk mengatasinya. Usaha meningkatkan kemampuan membaca cepat dilakukan dengan latihan yang bertahap dan lebih memiliki konsentrasi dalam membaca.

c. Indikator Membaca Cepat

Berdasarkan hasil studi para ahli di Amerika, kecepatan yang memadai untuk siswa tingkat Sekolah dasar adalah 200 KPM, siswa tingkat lanjutan pertama antara 200-250 KPM, siswa tingkat lanjutan atas antara 250-325 KPM, dan tingkat mahasiswa antara 325-400 KPM. Untuk mengukur kecepatan membaca siswa dapat menggunakan aspek kecepatan membaca yang memuat kategori kecepatan membaca menurut beberapa ahli.

Menurut Inawati dan Sanjaya (2018:176), kategori kecepatan membaca adalah sebagai berikut :

Tabel : 2.1

Kategori Kecepatan Membaca (KPM)

Kategori Kecepatan Membaca	**Klasifikasi**
>500 kata/menit	Sangat Cepat
400-500 kata/menit	Cepat
250-350 kata/menit	Sedang/cukup
175-250 kata/menit	Rendah
<175 kata/menit	Sangat Rendah

Menurut Artawati, Kritiantri, dan Suara (2014) secara umum, kategorisasi pembaca dilihat dari sudut kepemilikan KEM-nya dapat di tolak ukuri dengan patokan berikut diantaranya adalah :

1) Kecepatan 150 KPM termasuk kategori pembaca sangat lambat.
2) Kecepatan 150-250 KPM termasuk kategori pembaca lambat.
3) Kecepatan 250-350 KPM termasuk kategori pembaca rata-rata.
4) Kecepatan 350-500 KPM termasuk kategori pembaca tinggi.
5) Kecepatan diatas 500-1500 KPM termasuk kategori pembaca cepat.
6) Kecepatan diatas 1500 KPM termasuk kategori *power reader*

Sedangkan menurut Asep Sadikin, dkk (dalam Aritonang 2006:21), kemampuan membaca cepat siswa dikategorikan sebagai berikut :

1) 201-dst kata/menit = Baik Sekali
2) 151-200 kata/menit = Baik
3) 101-500 kata/menit = Sedang
4) 50-100 kata/menit = Kurang

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan dalam membaca cepat peneliti menggunakan kategori kecepatan membaca menurut Asep Sadikin, dkk (dalam Aritonang 2006:21). Hal tersebut dikarenakan sesuai dengan tingkat kecepatan membaca siswa sekolah dasar yaitu berkisar antara 200 KPM.

3. Teknik *Skimming*

a. Pengertian Teknik *Skimming*

Menurut Tarigan (2015:33), "Membaca sekilas atau *Skimming* adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat, melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi, penerangan".

Selanjutnya, menurut Harmer (dalam Insiyah,2018:11) menyatakan bahwa,"*Skimming* adalah teknik dalam mencari teks untuk mendapatkan gambaran singkat tentang inti sebuah teks.

Menurut Brown (dalam Insiyah, 2018:11) menyatakan bahwa,"*Skimming* adalah proses liputan materi bacaan yang cepat untuk menentukan inti atau gagasan utamanya".

Sedangkan menurut Soedarso (2010:84) mengatakan, "Teknik *Skimming* adalah membaca dengan hanya mendapatkan ide pokok dari suatu bacaan".

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik skimming adalah strategi membaca dengan mencari ide pokok dan hal-hal yang penting dari suatu bacaan.

b. Tujuan Teknik *Skimming*

Menurut Albert, et al (dalam Tarigan, 2015:33-35), Teknik skimming memiliki tiga tujuan, yaitu :

1) Memperoleh kesan umum

   Bila kita ingin memperoleh kesan umum dari suatu buku nonfiksi (sejarah, biografi, ilmu pengetahuan, seni, dan sebagainya) dengan cepat, kita dapat melakukannya dengan jalan meneliti halaman judul, kata pengantar, daftar isi, dan indeks. Kita akan memperoleh suatu pandangan yang lebih baik kalau kita mengikuti langkah ini dengan membuka-buka halaman buku tersebut dengan cepat, melihat pada bab dan subbab, gambar, peta, skema, dan diagram. Dengan cara ini kita dapat mempelajari sifat hakikat dan jangkauan buku tersebut, susunan atau organisasinya, dan sikap umum penulis serta pendekatannya terhadap bahan atau subjek pembicaraan.

   Kita dapat memperoleh kesan umum dari suatu novel dengan jalan mengadakan pandangan sekilas serta menaruh perhatian tertentu pada bagian tertentu sambil jalan. Kalau kita tertarik hanya pada plot dan sifar umum novel tersebut, kita memperoleh suatu ide yang baik

mengenai buku tersebut dalam tempo setengah jam atau kurang.

Kita dapat membaca sekilas suatu artikel dalam majalah atau rencana dalam surat kabar dengan cara berikut ini. Bacalah pertama sekali paragraf awal dan paragraf akhir. Kedua paragraf ini biasanya menyatakan kepada kita pokok masalah artikel tersebut dan sikap serta pandangan umum penulis terhadap pokok masalah. Sesudah itu, telitilah secara sekilas pilihan tersebut untuk mencari kalimat-kalimat judul serta petunjuk-petunjuk lainnya. Lainnya mengenai hal-hal penting yang diperbincangkan itu.

2) Menemukan Hal Tertentu

Kita acapkali membaca sekilas untuk mendapatkan fakta atau hal tertentu. Orang yang teliti hampir terus menerus membaca sekilas dalam kehidupan sehari-hari. Petunjuk-petunjuk berikut ini akan dapat menolong kita dalam usaha mendapatkan informasi yang tepat dan cepat.

a) Tentukan dengan jelas hal atau fakta apa yang hendak dicari atau sediakan pertanyaan yang akan dijawab.
b) Siapkan atau ingat kata atau kata-kata yang paling tepat dipakai untuk menunjuk hal tersebut.
c) Bila kita mencari informasi dalam suatu buku, baiklah kita melihat apakah kata atau detail tersebut tercantum dalam indeks. Kalau tidak, carilah dibawah subjek yang lebih luas dan mungkin mencakup bahan/subjek tersebut.
d) Liriklah setiap halaman dengan cepat hanya untuk mencari kata atau detail yang diingini.

3) Menemukan Bahan dalam Perpustakaan

> Dalam pencarian bahan yang diperlukan di perpustakaan, kita pun membaca sekilas kartu katalog untuk mendapatkan buku-buku yang sesuai; kita membaca sekilas melalui Pembimbing Pembaca untuk menemukan artikel-artikel majalah.
>
> Bila kita sudah menemukan sebuah buku yang mungkin berguna, selanjutnya lihatlah daftar isi dan daftar kata-kata untuk menentukan apakah buku tersebut memuat hal-hal yang kita kehendaki. Jika kita membiasakan diri membaca sekilas dengan tepat dan cerdas, kita akan banyak memperoleh informasi dalam waktu yang singkat.Memang disadari benar bahwa membaca sekilas merupakan suatu keterampilan yang sangat berfaedah kalau tidak disalahgunakan. Dalam penerapannya yang baik, membaca sekilas apa yang dicari serta bagaimana cara menghubungkan apa yang telah ditemui dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya.

Menurut Amna, Azwandi dan Yunus (2013:861), Tujuan teknik *Skimming* adalah untuk mendapatkan gagasan utama dari sebuah wacana sehingga tahu gambaran dari isi wacana tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik *Skimming* bertujuan untuk mengetahui gagasan pokok dari suatu wacana dengan cara membaca sekilas keseluruhan bacaan.

c. Langkah-langkah Teknik *Skimming*

Menurut Arundel di *Reading and Study Skill Lab* (dalam Insiyah, 2018:11), teknik *Skimming* memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

1) Baca judulnya; 2) Baca pengantar paragraf utama; 3) Baca paragraf pertama sepenuhnya, jika ada subpos baca masing-masing, cari hubungan diantara mereka;4) Baca kalimat pertama dari setiap paragraf yang tersisa; 5) Bacalah teks untuk mencari kata-kata petunjuk, kata benda yang benda, kata-kata yang tidak biasa, penghitungan, kata sifat kualifikasi, isyarat tipografis; 6) Bacalah paragraf terakhir sepenuhnya.

Menurut Rahim (dalam Munawaroh, Madyono dan Suwarti, 2018:10), teknik *Skimming* memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

1) Baca beberapa kalimat.
2) Lanjutkan pada paragraf berikutnya.
3) Bacalah hanya beberapa kata pada setiap paragraf.
4) Kerjakanlah Selalu dengan cepat.

Sementara menurut Wiryodijoyo (dalam Pamuji, 2017:77) ada lima langkah-langkah dalam membaca *skimming*, yaitu :

1) Baca Judulnya.
2) Catat nama penulis dan sumber tulisan.
3) Baca seluruhnya paragraf pertama.
4) Baca sub judul dan kalimat pertama dari paragraf sisanya.
5) Baca dan pilihlah : pikiran pokok dan pikiran penunjang, kata-kata petunjuk (nama, tanggal, sifat-sifat jadi persyaratan), kata-kata dari penulis, urutan nomor, huruf tebal, tanda panah, dan sebagainya.

Sehingga dapat disimpulkan, pada penelitian ini, langkah-langkah teknik *Skimming* yang digunakan oleh peneliti adalah menurut Rahim (dalam Munawaroh, Madyono, dan Suwarti, 2018:10).

d. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Skimming*

Dari beberapa penjelasan teknik *Skimming* diatas, dapat disimpulkan kelebihan dan kekurangan teknik *skimming* menurut Purwanti,dkk (2015), yaitu :

1. Kelebihan Teknik *Skimming*
   a) Lebih menghemat waktu
   b) Dapat mengetahui garis besar tanpa membuka buku yang masih tersegel.
   c) Dapat memilih buku mana yang penting tanpa harus membaca semua buku.
2. Kekurangan teknik *Skimming*
   a) Hanya mengetahui garis besar dari buku tanpa mengetahui penjelasan yang lain.
   b) Akan ada buku yang tidak terbaca karena timbulnya ketidak tertarikan akan buku tersebut setelah mengetahui garis besarnya yang kurang penting.

B. Penelitian yang Relevan

1. Munawaroh, B., Madyono, S. dan Suwarti (2018) dalam penelitian yang berjudul "Teknik Membaca sekilas *(Skimming*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Narasi (Vol.26.No.1 Januari 2018 7-12)" memberikan kesimpulan bahwa berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Ngreco Kabupaten Blitar pada siswa kelas V yang berjumlah 19 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan,

diperoleh bahwa teknik tanya jawab yang diberikan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurang meningkatkan interaksi pada siswa sehingga untuk dapat mengatasi hal tersebut digunakan teknik membaca sekilas *(Skimming)* yang dapat dikaitkan dengan kemampuan membaca dan aktivitas siswa sehingga setelah dilakukan penelitian membaca dengan teknik *Skimming,* nilai siswa yang semula 50 pada pra tindakan siklus I pertemuan II menjadi 73. Dan meningkat pada siklus II pertemuan II menjadi 87. Sedangkan pada pra tindakan diketahui 11% siswa mencapai KKM, pada siklus I pertemuan II 47% mencapai KKM, dan pada siklus II pertemuan II diketahui 100% siswa mencapai KKM.

2. Mariyana (2016) dalam penelitiannya yang berjudul " Penerapan Teknik Membaca Sekilas untuk Menentukan Gagasan Pokok Siswa Kelas IV SDN 015 Pagaran Tapah Darussalam (Jurnal Primary Vol.5.No 3 November 2016 72-78)" penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IV SDN 015 Pagaran Tapah Darussalam dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan menentukan gagasan pokok melalui penerapan membaca sekilas. Karena, sebelum dilakukannya penelitian, kemampuan menentukan gagasan pokok cerita pada siswa masih rendah yaitu hanya 54,2%. Setelah dilakukannya penelitian menentukan gagasan pokok cerita dengan menggunakan teknik membaca sekilas yang terdiri dari II siklus, kemampuan siswa meningkat menjadi 85,7%. Sehingga dapat disimpulkan dengan menggunakan teknik membaca sekilas pada siswa

dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan gagasan pokok pada cerita.

3. Inawati dan Sanjaya , M.D. (2018) dalam penelitiannya yang berjudul " Kemampuan Membaca Cepat dan Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri OKU (Vol 2.No.1 2018 173-182)" memberikan kesimpulan bahwa dari sampel penelitian yang berjumlah 215 siswa melalui pengumpulan data menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan membaca cepat dan pemahaman siswa bervariasi dengan kategori sedang dan rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa membaca cepat dan pemahaman yaitu SDN 1 OKU sebesar 45,68. SDS 3 OKU sebesar 50,26 . SDS 4 OKU mencapai 54,17. SDN 5 OKU mencapai 40,45. SDN 11 OKU mencapai 50,33. SDN 12 OKU mencapai 47,59. SDN 18 OKU mencapai 51,54. SDN 24 OKU mencapai 43,94. Sementara itu, kemampuan membaca cepat siswa SDN 1 OKU diketahui 17 siswa kecepatan membacanya sedang, 23 siswa kecepatannya rendah. SDN 3 OKU sebanyak 12 siswa kecepatannya sedang, 17 siswa kecepatannya rendah. SDN 4 OKU 16 siswa kecepatannya sedang, 6 siswa kecepatannya rendah. SDN 5 OKU sebanyak 6 siswa kecepatannya sedang. 10 siswa kecepatannya rendah. SDN 11 OKU sebanyak 12 siswa kecepatannya sedang, 12 siswa kecepatannya rendah. SDN 12 OKU sebanyak 8 siswa kecepatannya sedang, 13 siswa kecepatannya rendah. SDN 18 OKU sebanyak 7 siswa kecepatannya sedang, 14 siswa

kecepatannya rendah. SDN 24 OKU sebanyak 13 siswa kecepatannya sedang, 15 siswa kecepatannya rendah.

Berdasarkan dari penelitian relevan diatas, persamaan penelitian terebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang membaca dan menggunakan teknik *Skimming.*

C. Kerangka Pemikiran

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk di kuasi oleh anak, karena di dalam proses pembelajaran setiap siswa tidak hanya mampu memahami bahasa tulis tetapi juga mampu memahami bahasa lisan.

Pada kegiatan membaca cepat, masalah yang biasa ditemukan dalam pembelajaran membaca cepat, kebiasaan-kebiasaan buruk dalam membaca, siswa kesulitan memahami isi teks. Berdasarkan hal tersebut, seharusnya pelajaran membaca cepat dijadikan suatu kegiatan membaca yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran melalui teknik *Skimming* dapat dijadikan sebagai pilihan dalam pembelajaran membaca cepat. Dengan demikian, membaca cepat dengan teknik *Skimming* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

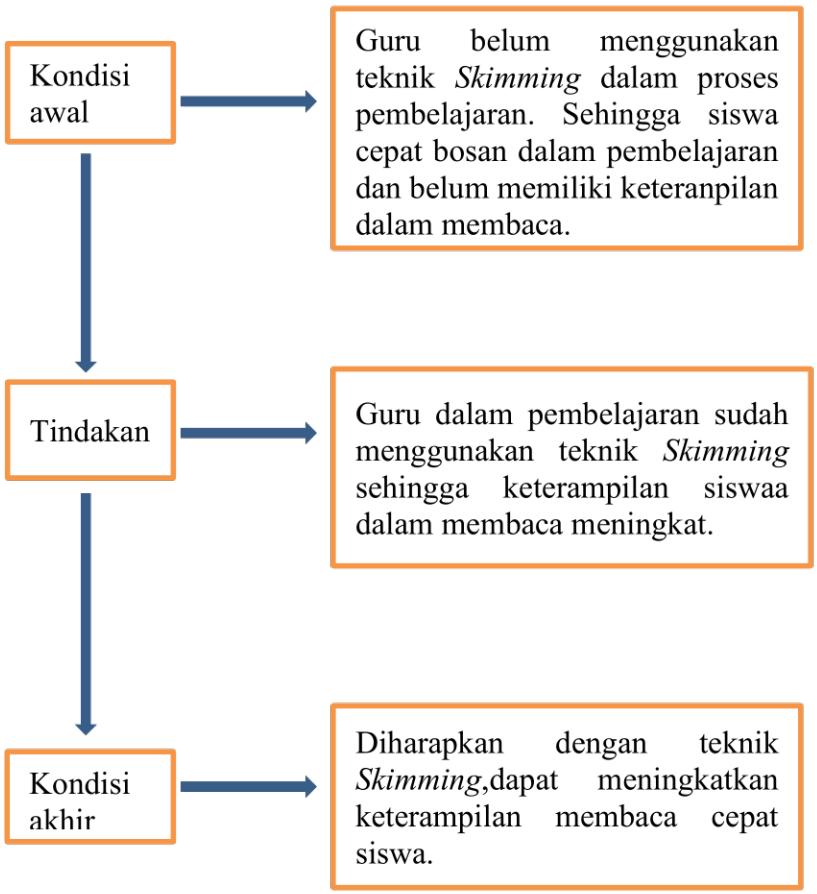

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah jika teknik *Skimming* dilakukan, maka dapat meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa kelas III SD Swasta Bunda Kota Batam.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Swasta Bunda yang terletak di Kampung Belian Kota Batam. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III Sekolah Dasar Swasta Bunda. Peneliti memilih siswa kelas III Sekolah Dasar Swasta Bunda Kampung Belian Kota Batam karena, keterampilan membaca siswa kelas III Sekolah Dasar Swasta Bunda masih tergolong rendah dan di Sekolah Dasar Swasta Bunda juga belum pernah menerapkan teknik *Skimming* dalam membaca.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini akan dilaksanakan di bulan Agustus semester ganjil pada tahun pelajaran 2019/2020.

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt
1	Pengajuan Judul							
2	Penyelesaian Proposal							
3	Seminar Proposal							
4	Revisi Proposal							
5	Penelitian							
6	Bimbingan Bab IV-V							
7	Sidang Skripsi							

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas III Sekolah Dasar Swasta Bunda Batam. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III Sekolah Dasar Swasta Bunda yang berjumlah 14 orang, yang terdiri dari 8 laki-laki dan 6 perempuan. Guru kelas terlibat dalam penelitian sebagai peneliti. Selain itu, observer juga membantu mengamati, menilai, dan memberi arahan kepada peneliti dalam menyampaikan materi pembelajaran di hadapan siswa.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menganalisis tentang pemahaman membaca siswa dengan teknik membaca cepat dan mengukur kecepatan per menit (KPM).Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Swasta Bunda Kampung Belian Kota Batam. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil. Pemilihan waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang sudah ditentukan. Penelitian ini dilaksanakan bulan November 2019.

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas. Menurut John Elliot (dalam Diplan dan Setiawan, 2018:10) “Penelitian Tindakan Kelas ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya”.

Suhardjono (2014:58) “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian *(action research)* yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki

mutu praktik pembelajaran di kelasnya". PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas.

Sedangkan Arikunto (2014:2-3), menjelaskan ada tiga pengertian yang dipaparkan, yaitu :

a. Penelitian menunjuk pada suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
b. Tindakan menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu .Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
c. Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah *kelas* adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Pada intinya, PTK adalah suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dan penelitian tindakan kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti. Supardi (2014:104).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

2. Tujuan dan Manfaat PTK

Menurut McNiff (dalamSupardi,2014:106), menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan. Kata perbaikan di sini terkait dengan memiliki konteks dengan proses pembelajaran.

Tujuan utama penilaian tindakan kelas dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan persoalan pembelajaran. Oleh karena itu, focus penelitian tindakan kelas terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian dicobakan dan selanjutnya dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternatif itu dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi oleh pendidik atau tidak. Jika perbaikan dan peningkatan layanan professional tenaga kependidikan dalam konteks pembelajaran dapat terwujud berkat adanya penelitian tindakan kelas, ada tujuan penyerta yang juga dicapai sekaligus dalam kegiatan kependidikan itu. Tujuan penyerta yang dapat dicapai adalah terjadi proses latihan dalam jabatan dan pemberian layanan pembelajaran yang akurat.

Dengan demikian, akan banyak berlatih untuk dapat mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif sebagai upaya meningkatkan layanan pembelajaran dari perolehan pengetahuan umum dalam bidang pendidikan yang dapat diaplikasikan. Dalam hal ini menurut Borg (dalam Supardi, 2014:107) juga menyebut secara eksplisit bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah pengembangan keterampilan proses

pembelajaran yang dihadapi oleh guru di kelasnya, bukan bertujuan untuk pencapaian pengetahuan umum dalam bidang pendidikan.

Seperti penelitian pada umumnya, bahwa tujuan penelitian yang diinginkan menurut Sanjaya (dalam Diplan dan Setiawan, 2018:17) bahwa tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar secara praktis.

Banyak manfaat yang dapat diraih dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas. Manfaat itu antara lain dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan dan pembelajaran di kelas, antara lain mencakup :

a. Inovasi pembelajaran
b. Pengembangan kurikulum di tingkat regional/nasional.
c. Peningkatan profesionalisme pendidikan.

Dengan memahami dan mencoba melaksanakan penelitian tindakan kelas, diharapkan kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran makin meningkat kualitasnya dan sekaligus akan meningkatkan kualitas pendidikan serta profesi pendidik/tenaga kependidikan.

3. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Supardi (2014:108) dilihat dari problema yang harus dipecahkan, penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yang penting, yaitu bahwa problema yang diangkat adalah problema yang dihadapi oleh guru kelas. PTK akan dapat dilaksanakan jika pendidik sejak awal

memang menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelas.

Dalam penelitian tindakan kelas, guru/ kepala sekolah dapat berdiskusi untuk mencari dan merumuskan persoalan di kelas. Dengan demikian, guru beserta temannya dapat melakukan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif. Dari sini akan muncul kesadaran terhadap kemungkinan adanya berbagai masalah yang diperbuat selama melaksanakan proses belajar mengajar.

Jika seorang guru bersedia melakukan PTK secara kolaboratif dengan guru lain, maka akan bermanfaat untuk meningkatkan kariernya. Karya tulis ilmiah semakin diperlukan guru di masa depan. Penelitian tindakan kelas secara kolaboratif akan mampu menawarkan peluang yang luas terhadap terciptanya karya tulis ilmiah sambil mengajar dengan kolaboratif dan pantauan para pakar pendidikan yang relevan.

Menurut Winter (dalam Diplan dan Setiawan, 2018:13), menyebutkan bahwa ada beberapa karakteristik dalam penelitian tindakan kelas (PTK) diantaranya yaitu:

kritik refleksi, yaitu adanya refleksi yang bersifat evaluasi pelaksanaan pembelajaran;

(a) kritik dialektis, yaitu adanya pandangan kritis dan objektif terhadap kelemahan atau hambatan dalam pelaksanaan; (c) kolaboratif, yaitu adanya kerja sama dengan pihak lain untuk mengamati atau sumber data atas masalah yang dihadapi dalam pembelajaran; (d) resiko, berarti peneliti atau guru-guru sendiri harus berani mengambil resiko bahwa hipotesisnya meleset atau beresiko untuk melakukan perubahan atau perbaikan; (e) susunan jamak, yaitu bersifat reflektif, dialektis, partisipatif dan

kolaboratif; dan (f) intenalisasi teori dan praktik, artinya, teori dan praktik bukanlah hal yang memiliki tahapan berbeda, yang saling bergantung satu sama lain.

Karakteristik lainnya dapat dilihat dari bentuk kegiatan penelitian itu sendiri. Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yang khas, yaitu adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Tanpa tindakan tertentu, suatu penelitian juga dapat dilakukan di dalam kelas, yang kemudian sering disebut dengan penelitian kelas.

Dengan PTK harus menunjukkan adanya perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan secara positif. Oleh karena itu, dengan diadakan tindakan tertentu harus membawa perubahan ke arah perbaikan. Apabila dengan tindakan justru membawa kelemahan, penurunan, atau perubahan negatif berarti hal tersebut menyalahi karakter PTK.

D. Prosedur penelitian

Ada beberapa prosedur penelitian yang dapat diterapkan. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, siklus I dan siklus II. Dari setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Adapun rancangan dari setiap aspek yang akan menjadi gambaran dari proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

   a) Mengidentifikasi dan menganalisis masalah, yaitu secara jelas dapat dimengerti masalah apa yang diteliti.

b) Menetapkan alasan mengapa penelitian tersebut dilakukan, yang akan melatarbelakangi PTK.

c) Merumuskan masalah secara jelas, baik dengan kalimat tanya maupun kalimat pernyataan.

d) Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan hipotesis tindakan. Umumnya dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan masalah, kemudian dipilih tindakan yang paling menjanjikan hasil terbaik dan yang dapat dilakukan guru.

e) Menentukan cara untuk mengkaji hipotesis tindakan dengan menjabarkan indikator – indikator keberhasilan serta berbagai instrumen pengumpul data yang dapat dipakai untuk menganalisis indicator keberhasilan itu.

f) Membuat secara rinci rancangan tindakan.

2. Tindakan

Pada tahap ini, rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Rancangan tindakan tersebut tentu saja sebelumnya "dilatihkan" kepada si pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan harus dilaksanakan dengan baik dan tampak wajar.

Pada PTK yang dilakukan oleh guru, Pelaksanaan tindakan umumnya dilakukan 2 sampai 3 bulan. Waktu tersebut dibutuhkan untuk

dapat menyelesaikan sajian beberapa pokok bahasan dari mata pelajaran tertentu.

3. Pengamatan atau Observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

Pada saat ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif atau data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan, dan lain – lain.

Instrumen yang umumnya dipakai adalah (a) soal tes, kuis, (b) rubrik, (c) lembar observasi , dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk – petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dalam proses refleksi makan dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi. Hopkins(dalam Suhrdjono, 2014:80).

Secara keseluruhan prosedur penelitian dapat digambarkan dalam bagan berikut :

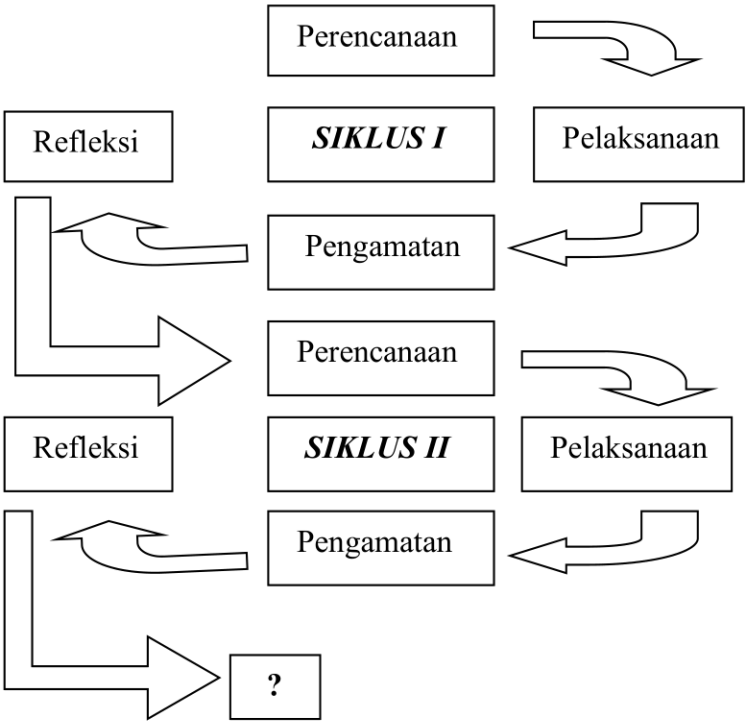

Gambar 3.1
Daur Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2014:16)

a) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan rencana tindakan apa yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap solusi.

b) Tindakan (*acting*)

Tindakan dalam hal ini adalah apa yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.

c) Observasi (*observing*)

Observasi yaitu mengamati atas hal atau dampak tindakan yang dilakukan terhadap siswa.

d) Refleksi (*reflecting*)

Refleksi dalam hal ini yaitu peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama – sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

Secara operasional tahap – tahap kegiatan yang akan direncanakan oleh peneliti, yaitu :

1. Siklus I
   a. Rencana
      1) Merancang pembelajaran dengan teknik *skimming* tentang materi membaca cepat.
      2) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)
   b. Tindakan

Melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentang materi membaca cepat dengan teknik *skimming*

c. Observasi

Mengamati peningkatan wawasan guru yang mencangkup aspek keterampilan mengajar guru dengan teknik *skimming.*

1) Mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran.
2) Mengamati pembahasan siswa pada materi membaca cepat.

d. Refleksi

1) Mengkaji atau mengevaluasi hasil temuan atau kelemahan – kelemahan yang muncul, baik yang berkaitan dengan aktivitas guru maupun siswa di kelas.
2) Menentukan revisi rencana tindakan untuk siklus berikutnya.

2. Siklus II

a) Rencana

Kegiatan ini di maksud untuk merencanakan tindakan belajar mengajar yang akan dilaksanakan berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus II.

b) Tindakan

Kegiatan ini di maksudkan peneliti dan guru mengadakan atau melaksanakan rencana yang telah dibuat pada siklus II untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada siklus I, dengan sub pokok bahasan materi yang sama pada tindakan siklus I.

c) Observasi

Kegiatan ini di maksudkan mengadakan analisis terhadap hasil observasi terhadap kekurangan atau kelemahan yang masih ada pada siklus I.

d) Refleksi

Kegiatan ini di maksudkan mengadakan analisis terhadap hasil observasi terhadap kekurangan atau kelemahan yang masih ada pada siklus II.

Apabila dari hasil dari suatu siklus terhadap banyak kelemahan, maka dilaksanakan siklus berikutnya yang di mulai dari revisi rencana, tindakan, observasi dan refleksi, dan seterusnya dengan sub topik berikutnya pada materi membaca cepat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu, tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Tes

Adapun tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pemahaman membaca cepat siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya. Metode tes ini digunakan sebagai instrument penelitian untuk mengumpulkan data sehingga dapat diketahui data mengenai pemahaman membaca cepat siswa setelah dilakukan tindakan. Metode tes digunakan untuk memperoleh data hasil membaca cepat siswa melalui teknik *skimming.*

Metode tes digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan yaitu dapat langsung memperoleh data, hasil tes dapat segera diterima sebagai data dapat segera dianalisis untuk menarik suatu kesimpulan. Dalam hal ini tes yang digunakan berupa pertanyaan soal uraian.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala objek penelitian. Dalam penelitian ini yang diamati adalah gejala – gejala atau pengaruh yang timbul akibat penerapan teknik *skimming* terhadap prestasi belajar siswa yaitu dengan melihat nilai hasil belajar siswa. Apabila nilai hasil belajar siswa rata – rata kelas diatas KKM yaitu 70 ini mempunyai arti bahwa dengan teknik *skimming* dapat meningkatkan prestasi belajar membaca cepat siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan buku–buku, arsip yang berhubungan dengan yang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah, keadaan siswa, keadaan guru dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana serta foto tindakan kelas pada saat penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Adapun penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen yaitu :

1. Lembar Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Teknik ini digunakan untuk mengamati, mengamati peristiwa secara cermat, mendalam, dan fokus terhadap subjek penelitian, baik dalam suasana formal maupun santai tentang subjek penelitian.

Peneliti berperan serta dalam kegiatan-kegiatan subjek, kegiatan observasi peran serta dalam penelitian ini dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh data yang dibutuhkan. Pengamatan ini dilakukan secara langsung. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa untuk mengukur dan memperoleh hasil belajar siswa. Adapun yang di observasi adalah 14 orang siswa kelas III SDS Bunda kota Batam.

2. Lembar Tes

Teknik tes bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Dalam tes ini setiap siswa akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan yang berhubungan dengan materi yang telah diajarkan sehingga dapat dilihat nilai prestasi rata-rata siswa tersebut. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Tes diberikan berupa pre-test dan post-test pada pembelajaran membaca pemahaman. Tes tersebut disusun dalam daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya. Tes tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam daftar pertanyaan yang cukup terperinci (lampiran).

G. Teknik Analisis Data

Tahapan sesudah pengumpulan data adalah analisis data. Walaupun data yang telah dikumpulkan lengkap dan valid, jika peneliti tidak mampu menganalisisnya maka datanya tidak akan memiliki nilai ilmiah yang dapat digunakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan pengumpulan data yang benar dan tepat merupakan jantungnya penelitian tindakan, sedangkan analisis data akan memberi kehidupan dalam kegiatan penelitian. Untuk itu, seorang peneliti perlu memahami teknik analisis data yang tepat agar manfaat penelitiannya memiliki nilai ilmiah yang tinggi.

Dalam penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti.

1. Data Kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.

   Statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, merata-rata, mencari titik tengah, mencari presentase, dan menyajikan data yang menarik, mudah dibaca, dan diikuti alur berpikirnya (grafik, tabel, chart). Hal yang lebih penting lagi adalah statistik dapat digunakan untuk memaknai data statistic kelas. Untuk data kualitatif yang berupa hasil wawancara, hasil pengamatan,

berbagai isi jurnal hasil angket kuesioner, peneliti tindakan kelas umumnya melakukan proses koding untuk mengordinasi data.

Sementara itu, untuk menentukan mampu tidaknya siswa kelas III SDS Bunda Batam Kota membaca cepat, peneliti menggunakan kriteria penilaian kemampuan berdasarkan rentang nilai 0-100 yang berpedoman pada pendapat Sudiati (2018:234), sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian

Kategori	Nilai Siswa	Keterangan
A	85 – 100	Sangat Baik
B	70 – 84	Baik
C	56-69	Cukup
D	<56	Kurang

Sumber: Sudiati (2018:234)

Berikut rumus untuk mengukur kecepatan membaca dan kategori pengukuran jumlah kata per menit menurut Soedarso (dalam Sinin) 2015:102) sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{Jumlah KPM (Kata Per Menit)}$$

2. Data Kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya, mencari nilai rata-rata, presentasi keberhasilan belajar, dan lain- lain. Berikut adalah rumus mencari ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal.

a. Ketuntasan Individual

Teknik analisis data untuk menghitung ketuntasan siswa mengacu pada pendapat Sudijono (dalam Inawati dan Sanjaya, 2018:176), dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Skor Individual = $\frac{Jumlah\ soal}{jumlah\ jawaban\ benar} x\ 100$

b. Ketuntasan Klasikal

Seorang siswa dapat dikatakan tuntas dalam belajar apabila mencapai KKM minimal 70. Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila mencapai 80% dari seluruh siswa yang memahami materi pelajaran yang telah tercapai. Untuk mengetahui ketuntasan klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Skor Klasikal = $M = \frac{\sum x}{N}$x100% (Prastini dan Retnowati 2014:170)

Keterangan :

M = rata-rata (mean)

Σx = Jumlah nilai

N = Jumlah siswa